

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga lain Provinsi Sulawesi Selatan disebutkan bahwa Inspektorat mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan dibidang pengawasan berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan Penyusunan Perda tersebut, mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota.

2. Visi dan Misi Organisasi

a. Visi

“Sulawesi Selatan yang Inovatif, Produktif, Kompetitif, Inklusif dan Berkarakter”

b. Misi

- 1). Pemerintahan yang berorientasi melayani, inovatif, dan berkarakter.
- 2). Peningkatan infrastruktur yang berkualitas dan aksesibel.
- 3). Pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang produktif.
- 4). Pembangunan manusia yang kompetitif dan inklusif.
- 5). Peningkatan produktivitas dan daya saing produk Sumber Daya Alam

yang berkelanjutan.

3. Struktur Organisasi

Inspektorat mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan dibidang pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga lain Provinsi Sulawesi Selatan yang dalam Penyusunan Perda tersebut, mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Susunan Struktur Organisasi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari :

1. Inspektur (Eselon IIa)
2. Sekretaris (Eselon IIIa) yang membawahi:
 - a).Sub Bagian Perencanaan (Eselon IVa)
 - b). Sub Bagian Evaluasi dan Pelaporan (Eselon IVa)
 - c). Sub Bagian Umum, Kepegawaian, dan Keuangan (Eselon IVa)
3. Inspektur Pembantu Wilayah I (Eselon IIIa)
4. Inspektur Pembantu Wilayah II (Eselon IIIa)
5. Inspektur Pembantu Wilayah III (Eselon IIIa)

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan Jl. A. P. Pettarani No.100, Bua Kana, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222 dengan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 bulan yaitu dari bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Februari 2024. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 42 auditor.

Tabel 3. Distribusi Pengembalian Kusioner

No.	Kusioner	Jumlah
1	Kusioner yang disebar	42
2	Kusioner yang kembali	42
3	Kusioner yang tidak kembali	0
4	Presentase kusioner yang kembali	100%
Jumlah		42

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan kusioner yang disebar sebanyak 42 kusioner dengan jumlah kusioner yang kembali sebanyak 42, dengan kata lain presentase tingkat pengembalian kusioner yang kembali sebesar 100%.

b. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 42 auditor.

Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, usia, masa kerja dan kedudukan di Inspektorat.

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Resonden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Presentase
1	Laki-Laki	29	69,05%
2	Perempuan	13	30,95%
Jumlah		42	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa dari 42 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 29 auditor atau sekitar 69,05% dari jumlah responden, sedangkan auditor yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 auditor atau sekitar 30,95% dari jumlah responden.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 5. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Presentase
1	S1	15	35.71%
2	S2	20	47.62%
4	Lainnya	7	16.67%
Jumlah		42	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Bersadarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa 42 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki tingkat pendidikan S1 berjumlah 15 auditor atau

sekitar 35,71% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki tingkat pendidikan S2 berjumlah 20 auditor atau sekitar 47,62% dari jumlah responden. Sedangkan Auditor yang memiliki tingkat pendidikan selain S1 dan S2 berjumlah 7 auditor atau sekitar 16,67% dari jumlah responden.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel. 6 responden berdasarkan jenjang jabatan

No.	Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	20 – 30 Tahun	3	7.14%
2	31 – 40 Tahun	16	38.10%
3	41 – 50 Tahun	20	47.62%
4	> 50 Tahun	3	7.14%
Jumlah		42	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa dari 42 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki rentan usia 20 – 30 tahun berjumlah 3 auditor atau sekitar 7,14% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki rentan usia 31 – 40 Tahun berjumlah 16 auditor atau sekitar 38,10% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki rentan usia 41 – 50 tahun berjumlah 20 auditor atau sekitar 47,62% dari jumlah responden. Sedangkan Auditor yang memiliki rentan usia diatas 50 tahun berjumlah 3 auditor atau sekitar 7,14% dari jumlah responden.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel. 7 responden berdasarkan masa kerja

No.	Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	< 2 Tahun	5	11.90%
2	2-5 Tahun	8	19.05%
3	>5 Tahun	29	69.05%
Jumlah		42	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Bersadarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa dari 42 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki masa kerja dibawah 2 tahun berjumlah 5 auditor atau sekitar 11,90% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki masa kerja 2 – 5 tahun berjumlah 8 auditor atau sekitar 19,05% dari jumlah responden, sedangkan auditor yang memiliki masa kerja diatas 5 tahun berjumlah 29 auditor atau sekitar 69,05% dari jumlah responden.

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Kedudukan di Inspektorat

Tabel. 8 responden berdasarkan kedudukan di Inspektorat

No.	Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	Auditor Madya	21	50.00%
2	Auditor Pertama	3	7.14%
3	Auditor Kepegawaian Madya	3	7.14%
4	Auditor Muda	13	30.95%
5	Auditor Utama	2	4.76%
Jumlah		42	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa dari 42 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kedudukan sebagai auditor madya berjumlah 21 auditor atau sekitar 50% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki jabatan sebagai auditor pertama berjumlah 3 auditor atau sekitar 7,14% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki kedudukan sebagai auditor kepegawaian madya berjumlah 3 auditor atau sekitar 7,14% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki kedudukan sebagai auditor muda berjumlah 13 auditor atau sekitar 30,95% dari jumlah responden. Sedangkan auditor yang memiliki kedudukan sebagai auditor utama berjumlah 2 auditor atau sekitar 4,76% dari jumlah responden.

2. Hasil Uji Instrumen Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini Skeptisme (X1), Pengalaman Audit (X2) Independensi (X3), Profesionalisme (X4) Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif.

Tabel 9. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisme Profesional	42	2.20	5.00	3.8929	.61422
Pengalaman Audit	42	3.00	5.00	4.0667	.60287
Independensi	42	3.00	5.00	3.9107	.42691
Profesionalisme	42	3.00	5.00	3.8857	.61230

Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	42	3.00	4.67	3.6752	.41488
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Tabel 9 menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

1) Skeptisme (X1)

Berdasarkan tabel 9, variabel Skeptisme (X1) memiliki nilai minimum 2,20 nilai maksimum 5,00 dan mean 3,8929 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,61422 dari nilai rata-rata jawaban responden.

2) Pengalaman Audit (X2)

Berdasarkan tabel 9, variabel Pengalaman Audit (X2) memiliki nilai minimum 3,00 nilai maksimum 5,00 dan mean 4,0667 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,60287 dari nilai rata-rata jawaban responden.

3) Independensi (X3)

Berdasarkan tabel 9, variabel Independensi (X3) memiliki nilai minimum 3,00 nilai maksimum 5,00 dan mean 3,9107 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban

setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,42691 dari nilai rata-rata jawaban responden.

4) Profesionalisme (X4)

Berdasarkan tabel 9, variabel Profesionalisme (X4) memiliki nilai minimum 3,00 nilai maksimum 5,00 dan mean 3,8857 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,61230 dari nilai rata-rata jawaban responden.

5) Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Berdasarkan tabel 9, variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (X3) memiliki nilai minimum 3,00 nilai maksimum 4,67 dan mean 3,6752 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,41488 dari nilai rata-rata jawaban responden

3. Hasil Uji Instrumen Data

a. Uji Validitas

Hasil Uji validitas dapat dilihat dari nilai corrected item-total correlation, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel yang dicari pada signifikansi 0,01 dengan uji 2 sisi (Ghozali, 2016). Nilai r tabel dihitung dengan menggunakan analisis df (*degree of freedom*) yaitu dengan rumus $df = n - 2$ dengan n adalah jumlah responden. Suatu

instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi r hitung $>$ r tabel, sebaliknya suatu instrumen dikatakan tidak valid apabila nilai korelasi r hitung $<$ r tabel (Astuti et al., 2014: 32). Dengan demikian, nilai $df = (n-2) = 42 - 2) = 0.3044$.

Berdasarkan pada hasil Uji Validitas, bahwa semua item pada kuesioner menunjukkan variabel adalah Skeptisme (X1), Pengalaman Audit (X2) sikap keaungan (X3), Profesionalisme (X4) dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) valid dimana seluruh indeks nilai R hitung lebih besar dari pada nilai R tabel sebesar 0.3044. Sehingga hasil dari uji validitas dari semua variabel diatas menyatakan bahwa uji validitas sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data. menurut Ghozali (2016).

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengukur mempunyai keandalan dalam mengukur suatu dimensi. Pengukuran ini dilakukan untuk mengukur reliabelitas dengan menggunakan statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel yang dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,60 menurut (Sunyoto, 2013:81). Hasil pengujian Reliabelitas dapat ditunjukkan dalam tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach Alpha (a)</i>	Keterangan
Skeptisme	10	0,947	Realible
Pengalaman Audit	9	0,950	Realible
Independensi	7	0,876	Realible
Profesionalisme	5	0,928	Realible
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	6	0,758	Realible

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa uji reliabilitas dari masing-masing variabel memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan di dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga pertanyaan dalam kuesioner dapat dijadikan sebagai instrument penelitian. Maka hasil dari uji reliabilitas dinyatakan telah sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data menurut (Sunyoto, 2013:81).

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi dalam variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Hasil pengujian uji *kolmogorov smirnov* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Uji kolmogorov smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		42	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.21496804	
Most Extreme Differences	Absolute	.095	
	Positive	.062	
	Negative	-.095	
Test Statistic		.095	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.435	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.423
		Upper Bound	.448

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 303130861.

Berdasarkan tabel 11 diatas, dapat diketahui nilai signifikansi diatas 0,05 yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal sehingga terbebas data tersebut layak digunakan dalam uji normalitas dan bebas dari gejala normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk

menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Skeptisme Profesional	.861	1.161
	Pengalaman Audit	.788	1.270
	Independensi	.579	1.726
	Profesionalisme	.591	1.692

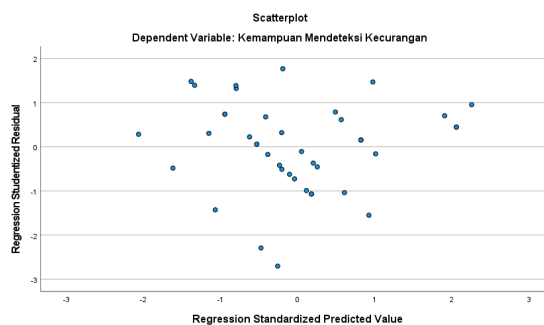
a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa variabel Skeptisme, Pengalaman Audit, Independensi dan Profesionalisme memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatterplot di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan gambar 2 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Skeptisme, Pengalaman Audit, Independensi dan Profesionalisme.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari

variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan pro gram SPSS diperoleh persamaan yang dapat dilihat dalam tabel 13 berikut:

Tabel 13. Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.173	.382		.453	.653
	Skeptisme Profesional	.155	.062	.230	2.506	.017
	Pengalaman Audit	.174	.066	.253	2.632	.012
	Independensi	.233	.109	.240	2.143	.039
	Profesionalisme	.329	.075	.486	4.385	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan pada Tabel 13, Maka persamaan regresi yang di dapatkan dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,173 + 0,155 X_1 + 0,174 X_2 + 0,233 X_3 + 0,329 X_4$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 0,173 hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel ini Skeptisme (X1) Pengalaman Audit (X2) Independensi (X3) dan Profesionalisme (X4) bernilai 0 maka variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) sebesar 0,173.
- 2) Berdasarkan tabel 13 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Skeptisme (X1) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,155$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Skeptisme (X1), Maka akan terjadi

kenaikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

- 3) Berdasarkan tabel 13 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Audit (X2) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,174$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Pengalaman Audit (X2), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).
- 4) Berdasarkan tabel 13 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Independensi (X3) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,233$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Independensi (X3), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).
- 5) Berdasarkan tabel 13 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme (X4) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,329$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Profesionalisme (X4), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentasi pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap

variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.732	.702	.22629

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Independensi

b. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 14, menunjukkan bahwa besarnya nilai yang diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0,732 yang berarti 73,2% variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) dipengaruhi oleh variabel Skeptisme (X1) Pengalaman Audit (X2) Independensi (X3) dan Profesionalisme (X4). Sedangkan sisanya (100-73,2%) adalah sebesar 26,8% yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan tersebut.

c. Uji t

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.173	.382		.453	.653
	Skeptisme Profesional	.155	.062	.230	2.506	.017
	Pengalaman Audit	.174	.066	.253	2.632	.012
	Independensi	.233	.109	.240	2.143	.039
	Profesionalisme	.329	.075	.486	4.385	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 15, Dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel Skeptisme (X1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,017 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Skeptisme (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Nilai t yang bernilai +2,506 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Audit (X2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,012 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga

dapat dikatakan bahwa variabel Pengalaman Audit (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Nilai t yang bernilai +2,632 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

3) Pengujian Hipotesis (H3)

Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel Independensi (X3) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,039 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Independensi (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Nilai t yang bernilai +2,039 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

4) Pengujian Hipotesis (H4)

Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme (X4) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Profesionalisme (X4) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Nilai t yang bernilai +4,385 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

d. Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji Independensi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh variabel Skeptisme (X1), Pengalaman Audit (X2) Independensi (X3), Profesionalisme (X4) dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova Jika nilai sig. < 0,005, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,005 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil output SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Tabel 16. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.162	4	1.291	25.203	.000 ^b
	Residual	1.895	37	.051		
	Total	7.057	41			

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Independensi

Tabel 16 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel

Skeptisme (X1), Pengalaman Audit (X2) Independensi (X3) dan Profesionalisme (X4) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Skeptisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Skeptisme (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Semakin tinggi sikap skeptisme dari seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin rendah skeptisme seorang auditor maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Skeptisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Berdasarkan hal ini maka hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Sikap skeptisme profesional merupakan salah satu sikap yang penting untuk digunakan oleh auditor dalam melakukan proses. Dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama

proses audit. Keterkaitan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diperkuat dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi skeptisme profesional tersebut, seperti factor etika, faktor situasi audit, pengalaman serta keahlian audit. Seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak akan begitu saja menerima penjelasan yang diberikan oleh klien, namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti serta konfirmasi yang berkaitan dengan objek tertentu. Tanpa penerapan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan namun akan sulit menemukan salah saji karena kecurangan.

Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien tanpa bukti pendukung atas penjelasan tersebut. Sedangkan apabila skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Setiyani, Andini, dan Oemar, (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan Skeptisme yang baik maka akan berdampak baik terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

2. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pengalaman audit (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Semakin tinggi pengalaman audit dari seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin rendah pengalaman audit seorang auditor maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Berdasarkan hal ini maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Pengalaman kerja audit dirancang untuk menyediakan keyakinan yang menandai berkaitan dengan tujuan beberapa kategori yaitu efektivitas dan efisiensi kerja yang berlaku sebagai pencegahan konflik. Pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sementara agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya terutama dalam tingkat pengalaman seorang petugasnya. Penelitian Laitupa & Hehanussa, (2020) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Sejalan dengan penelitian tersebut, Pernama, (2022) dalam penelitiannya menunjukkan

bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Afiani et al., (2019) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Independensi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin rendah sikap independensi seorang auditor maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Berdasarkan hal ini maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Pada saat tertentu seorang auditor dapat menghadapi situasi dimana hasil temuan dan harapan entitas yang diteliti tidak sesuai,

kemudian auditor mendapatkan tawaran diluar haknya. Namun hal itu tidak akan terjadi bila seorang auditor menerapkan sikap independensi dalam Setiap proses ditnya, sehingga auditor tidak berpihak kepada siapapun. Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan Sulistiyanti, (2020) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap independensi seorang auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Semakin tinggi sikap profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin rendah sikap profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa profesionalisme

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Berdasarkan hal ini maka hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

Profesionalisme seorang auditor sangatlah dibutuhkan dalam mencegah dan mendeteksi sebuah kecurangan karena semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka semakin terjamin kualitas hasil auditnya. Dengan sikap profesionalisme diharapkan seorang auditor mampu mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud. Sikap profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dari hasil audit yang ia kerjakan. Auditor yang profesional bekerja tidak pandang bulu, siapapun dia jika menemukan adanya tindak kecurangan, ia akan mengungkapkan kecurangan tersebut Andriyanti & Latrini, (2019).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mariyana et al., (2021) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.